

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Bank**

Bank didefinisikan sebagai suatu badan yang tugas utamanya menghimpun uang dari pihak ketiga. Sedangkan definisi lain mengatakan bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan.

Pengertian Bank menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 2 mengatakan bahwa :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Adapun Pengertian Bank menurut “Kamus Perbankan” (2000:28) yaitu:“Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.”

Definisi lain dari bank menurut Malayu SP. Hasibuan (2004:2) menjelaskan bahwa: “Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profitabilitas dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.”

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat khususnya pensiunan dalam bentuk simpanan baik itu giro, tabungan, deposito, dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

- **Fungsi Bank**

Fungsi bank pada umumnya adalah sebagai lembaga *Financial intermediary* yaitu bank dapat menghimpun dana dari masyarakat secara langsung, dan sekaligus dapat menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Fungsi bank menurut Budi Agus Riswandi ( 2005 : 7 ) adalah :

1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana

2. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu, sektor moneter dan sektor riil merupakan sektor yang tidak dapat dipisahkan. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil.

3. *Agent of Service*

Bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat, antara lain jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berupa barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

- **Jenis-Jenis Bank**

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992, jenis bank dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Bank Umum (BU)

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

- **Kegiatan Usaha Bank**

1. Bank Umum (BU)

Kegiatan usaha Bank Umum meliputi :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu ;
- b. Memberikan kredit ;
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang ;
- d. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah ;

e. Membeli, menjamin atau menjual surat-surat wesel yang telah diakseptasi oleh bank, surat pengakuan hutang, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Obligasi dan lain sebagainya.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu

b. Memberikan kredit ;

c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

Di dalam prakteknya, simpanan dalam bentuk lainnya dilaksanakan oleh Bank Perkreditan Rakyat hampir sama dengan pembukaan rekening giro, hanya saja syarat-syarat pembukaan rekening dan penarikan dananya tidak sama. Dengan perkataan lain, rekening tersebut lebih menyerupai rekening tabungan.

• **Kredit**

Menurut Undang-Undang 10/1998 tentang Perbankan, Pasal 1 angka 11 pengertian kredit adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah kredit bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan

- **Struktur Pasar**

Pasar secara sempit diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk bertransaksi barang dan jasa, tetapi secara luas pasar yakni proses di mana penjual dan pembeli saling berinteraksi untuk menetapkan harga keseimbangan (Alam, 2006). Dan struktur mendeskripsikan karakteristik dan komposisi dari pasar dan industri di dalam sebuah perekonomian. Struktur pasar sendiri penting karena menunjukkan atribut pasar yang mempengaruhi sifat proses persaingan. Persaingan yang efektif akan membuat sistem pasar berjalan dengan baik. Struktur pasar menentukan perilaku perusahaan yang kemudian menentukan kinerja industri (Jaya, 1993).

Menurut Subanidja (2006) struktur pasar dijabarkan ke dalam sejumlah karakteristik industri yang secara langsung mempengaruhi keputusan manajerial perusahaan. Struktur pasar adalah berbagai hal yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan kinerja perusahaan dalam pasar, seperti jumlah perusahaan, skala produksi, dan jenis produksi, struktur pasar yang kompetitif adalah struktur pasar dimana perusahaan-perusahaan yang di dalamnya sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi harga dan jumlah barang di pasar. Persaingan pasar “dalam pengertian yang berguna” (ditunjukkan dengan harga yang lebih

rendah dan produk yang lebih baik) merupakan sesuatu yang pada pokoknya adalah wajar dalam usaha mencari kinerja yang baik di pasar (Jaya,1993).

Dalam teori ekonomi industri unsur-unsur struktur pasar meliputi konsentrasi, diferensiasi produk, hambatan masuk ke dalam pasar, struktur biaya, dan tingkat pengaturan pemerintah. Struktur pasar menentukan perilaku perusahaan yang kemudian menentukan kinerja industri. Kinerja memiliki banyak aspek, namun biasanya hanya dipusatkan pada tiga hal yaitu efisiensi, kemajuan teknologi dan keseimbangan dalam distribusi. Menurut Sukirno (2008) terdapat empat jenis struktur pasar:

1. **Pasar Persaingan Sempurna.** Persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang paling ideal, karena dianggap sistem pasar ini adalah struktur pasar yang akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang atau jasa yang tinggi (optimal) efisiensinya. Pasar persaingan sempurna dapat didefinisikan sebagai struktur pasar atau industri dimana terdapat banyak penjual dan pembeli, dan setiap penjual ataupun pembeli mempengaruhi keadaan di pasar.
2. **Monopoli.** Monopoli adalah suatu bentuk pasar di mana hanya terdapat satu perusahaan saja dan perusahaan ini menghasilkan barang yang tidak mempunyai barang pengganti yang sangat dekat. Ciri-ciri pasar monopoli adalah hanya ada satu perusahaan, tidak mempunyai barang pengganti yang mirip, tidak ada kemungkinan untuk masuk ke dalam industri, dapat mempengaruhi penentuan harga, promosi iklan kurang diperlukan. Suatu perusahaan memiliki 100% dari pangsa pasar.

3. Monopolistis. Pasar persaingan monopolistis pada dasarnya adalah pasar yang berada diantara dua jenis pasar yang ekstrem, yaitu persaingan sempurna dan monopoli. Pasar persaingan monopolistis dapat didefinisikan sebagai suatu pasar dimana terdapat banyak produsen yang menghasilkan barang yang berbeda corak (*differentiated products*). Dalam persaingan ini terdapat taraf konsentrasi yang rendah, tetapi tiap perusahaan memiliki sedikit tingkat monopoli. Di sini pangsa pasar perusahaan tidak lebih dari 10% (Jaya, 1993). Ciri-ciri pasar monopolistis adalah terdapat banyak penjual, barangnya bersifat berbeda corak, perusahaan mempunyai sedikit kekuasaan mempengaruhi harga, pesaing bebas masuk pasar, persaingan mempromosi penjualan sangat aktif, serta tidak adanya saling ketergantungan antar individu perusahaan.
4. Oligopoly. Pasar oligopoly yaitu pasar yang hanya terdiri dari beberapa produsen. Biasanya struktur dari industri oligopoly adalah terdapat beberapa perusahaan raksasa yang menguasai sebagian besar pasar oligopoly, misalnya 70% sampai 80% dari seluruh produksi atau nilai penjualan dan disamping itu ada beberapa perusahaan kecil. Dalam oligopoly terdapat suatu anggapan dasar yaitu para oligopolis selalu mempunyai dorongan-dorongan yang penuh konflik, baik dalam kerjasama maupun bersaing. Selain itu perusahaan yang menguasai pangsa pasar sangat saling mempengaruhi satu sama lain, karena keputusan dan tindakan oleh salah satu daripadanya sangat mempengaruhi perusahaan lainnya. Sifat saling mempengaruhi (*mutual independent*) merupakan sifat

yang khusus dari perusahaan dalam pasar oligopoly yang tidak ada dalam pasar lainnya. Dalam oligopoly ketat merupakan penggabungan 4 perusahaan terkemuka yang memiliki pangsa pasar 60-100%, kesepakatan diantara mereka untuk menetapkan harga relatif mudah. Sedangkan dalam oligopoly longgar merupakan penggabungan 4 perusahaan terkemuka yang memiliki 40% atau kurang dari pangsa pasar.

Struktur pasar industri merupakan variabel yang penting untuk mempelajari ekonomi industri karena struktur pasar industri akan mempengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan yang ada dalam industri (Naylah, 2010). Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa struktur pasar mempengaruhi perilaku industri yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja dari industri tersebut. Struktur pasar dijabarkan ke dalam sejumlah karakteristik industri yang secara langsung mempengaruhi keputusan manajerial perusahaan, yang kemudian menentukan tingkat persaingan perusahaan di dalam industri.(Subanidja, 2006).

Variabel penting dalam struktur pasar pada industri perbankan menurut Jaya (1993) adalah konsentrasi, pangsa pasar, dan rintangan masuk bagi perusahaan baru .Ini juga didukung oleh Mirzaei (2011) yang menyatakan bahwa ukuran pertama bagi struktur pasar adalah pangsa pasar dan yang kedua adalah rasio konsentrasi pasar yang memberikan perkiraan sejauh mana perusahaan memberikan kontribusi terbesar dalam kegiatan industri.

Pendekatan SCP (*Structure-Conduct-Performance*) merupakan salah satu cara untuk mengukur perkiraan atau untuk menjaga perkembangan dari struktur pasar seperti kebiasaan promosi dan kinerja yang dapat merusak ketertarikan

publik. Dalam SCP memperlihatkan bahwa kinerja ditentukan oleh tingkah laku perusahaan, yang ditentukan oleh karakteristik struktural dari pasar. Hubungan antara struktur, perilaku dan kinerja diturunkan ke dalam model persaingan sempurna, monopoli, monopolistik, dan oligopoly.

Untuk menilai tingkat persaingan dalam industri perbankan dan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi struktur persaingannya, dapat digunakan tiga pendekatan yaitu (Naylah, 2010) :

1. *Traditional hypothesis* yang menganggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuasaan pasar (*market power*). Konsentrasi pasar yang semakin besar menyebabkan biaya untuk melakukan kolusi menjadi rendah sehingga perusahaan dalam industri tersebut akan mendapatkan laba yang normal.
2. *Differentiation hypothesis* yang menganggap bahwa pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk. Perusahaan yang melakukan diferensiasi produk dapat meningkatkan pangsa pasarnya dan kemudian perusahaan dapat menetapkan tingkat harga yang lebih tinggi yang berarti akan mendapatkan profit yang tinggi juga.
3. *Efficient structure hypothesis* yang menganggap bahwa pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan. Konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Perusahaan yang lebih efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga industri tersebut juga akan cenderung lebih terkonsentrasi.

### 2.1.2 Rasio Konsentrasi

Tingkat konsentrasi merupakan indikator dari struktur pasar. Apabila tingkat konsentrasi dalam suatu industri tinggi, maka tingkat persaingan antar perusahaan dalam industri tersebut rendah, dengan demikian struktur pasarnya mengarah ke bentuk monopoli. Sebaliknya, apabila tingkat konsentrasinya rendah maka struktur pasarnya mengarah ke bentuk oligopoly karena tingkat persaingan antar perusahaan dalam industrinya semakin tampak. (Naylah, 2010)

Konsentrasi merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan 'oligopolis' dimana mereka menyadari adanya saling ketergantungan. Kelompok perusahaan terdiri dari 2 sampai 8 perusahaan. Kombinasi pangsa pasar mereka membentuk suatu tingkat konsentrasi dalam pasar (Jaya, 1993).

Antara tingkat konsentrasi dengan penghasilan terdapat tingkat korelasi yang rendah. *Return* rata-rata industri yang terkonsentrasi adalah lebih tinggi daripada penghasilan industri yang kurang terkonsentrasi. Hubungan antara konsentrasi terhadap keuntungan mungkin akan terjadi. Rasio konsentrasi tertentu dapat menggambarkan suatu ragam struktur internal dan derajat ketergantungan. Secara kausal konsentrasi menjadi penting karena merupakan elemen penting struktur pasar. Konsentrasi dapat menghasilkan suatu bentuk industri yang secara rasio dapat diterima.

Kerjasama perusahaan sangat berkaitan erat dengan konsentrasi. Konsentrasi pasar yang tinggi akan melahirkan banyak kolusi, karena adanya dua alasan utama. Pertama, kolusi lebih mudah dilakukan apabila hanya sedikit

perusahaan yang mengawasi bagian terbesar pasar, perilaku harga perusahaan disekitarnya itu hanya sedikit mempengaruhi pangsa pasar perusahaan terkemuka. Kedua, pemotongan harga yang dilakukan oleh suatu perusahaan secara sepihak akan lebih mudah ditemukan dan dikenai sanksi (Jaya, 1993).

Daya tarik rasio konsentrasi dapat dengan mudah dipahami. Diferensiasi pada jumlah dan ukuran perusahaan adalah faktor kunci untuk membedakan teori model dari pasar persaingan sempurna, monopoli, monopolistik dan oligopoly. Konsentrasi pasar dengan mudah diestimasi sejak publikasi data pada jumlah dan ukuran distribusi dari perusahaan tersedia. Untuk variabel struktur lainnya yang informasinya jarang didapat dan seleksi proksi dapat dihitung mungkin membutuhkan kepastian yang subjektif.

Konsentrasi adalah CR3 (*Concentration Rate 3*) yang dihitung dengan menjumlahkan pangsa pasar tiga bank terbesar dalam industri perbankan konvensional (Amalia, 2007). Konsentrasi sangat erat hubungannya dengan pangsa pasar. Menurut Maal Naylah (2010) ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi dalam suatu industri, diantaranya adalah M-rasio konsentrasi, koefisien variasi, *Indeks Herfindahl-Hirschman* (HHI), dan *Panzar Rosse-H Statistic* atau PR-H statistik. Tujuan dari indeks struktur pasar adalah untuk mengetahui cirri-ciri struktur pasar dalam satu variabel.

HHI (*Hirschman-Herfindahl Index*) mengasumsikan bahwa nilai 10.000 mempunyai arti jika hanya ada satu bank di sektor perbankan (berarti strukturnya monopoli) dan jika nilainya mendekati 0 berarti pada industri perbankan yang diamati terdapat sejumlah besar bank yang ukurannya relatif sama (Naylah, 2010).

Pada struktur pasar persaingan sempurna menunjukkan nilai HHI kurang dari 100. Pada pasar monopolistik nilai HHI adalah antara 101 sampai dengan 999. Pada struktur pasar oligopoly nilai HHI di atas 1.000, dan pada struktur pasar monopoly nilai HHI adalah 10.000. HHI merupakan penjumlahan kuadrat pangsa pasar semua perusahaan dalam suatu industri.

Rasio konsentrasi merupakan jumlah kumulatif bagian pangsa pasar dari M (n atau jumlah) perusahaan terbesar dalam industri dengan besaran nilai untuk M adalah 4, 8, dan 20. Rasio konsentrasi ini memerlukan data mengenai ukuran pasar secara keseluruhan dan ukuran-ukuran perusahaan yang memimpin. Variabel yang dapat dipakai untuk ukuran rasio konsentrasi adalah variabel aset, variabel dana pihak ketiga, dan variabel kredit. Variabel yang akan dijadikan ukuran konsentrasi adalah variabel dana pihak ketiga (DPK), yaitu dengan menjumlahkan DPK empat bank umum terbesar dalam industri perbankan dibagi dengan total DPK dari keseluruhan bank umum.

### **2.1.3 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

CAR adalah rasio yang kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2003). Semakin besar CAR akan semakin baik posisi modal bank.

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ketentuan CAR adalah 8% (Ika, 2011). Menurut

Muljono dalam Nusantara (2009) sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 sampai 2007 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 8%, (2) Bank *take over* (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 8%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi. Secara umum CAR dapat dirumuskan (Dendawijaya, 2003):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Semakin tinggi rasio CAR menunjukkan semakin sehatnya bank. Semakin tinggi CAR berarti bank memiliki cukup modal untuk menanggung risiko yang mungkin timbul dan juga dapat mengembangkan usahanya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas

#### 2.1.4 *Loan to deposit ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio yang mengukur tingkat likuiditas bank. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Dendawijaya (2003) *Loan to deposit ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank menyalurkan seluruh dananya maka bank tidak memiliki persediaan dana apabila ada nasabah yang ingin mengambil uangnya. Jika dana

yang disalurkan terlalu sedikit maka kemungkinan profitabilitas bank akan menurun.

Rasio ini menggunakan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman, sehingga dapat pula dijadikan untuk mengukur pertumbuhan kredit. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh meningkat, karena pendapatan meningkat secara otomatis laba bank juga akan mengalami peningkatan. (Nainggolan, 2009).

Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Nusantara, 2009). Namun oleh Bank Indonesia, suatu bank masih dianggap sehat jika LDR nya masih dibawah 110% (Stiawan, 2009). LDR dapat dirumuskan (Nainggolan, 2009):

Semakin besar rasio LDR maka menunjukkan bahwa likuiditas perbankan tersebut rendah. Tetapi apabila rasio ini terlalu rendah maka dana yang tersedia terlalu banyak dan akan mengakibatkan dana menganggur dan akan mempengaruhi profitabilitas bank. Rasio LDR diperoleh dari kredit / dana pihak ketiga. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank). Sedangkan Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank) dengan satuan persen (%) (sesuai SE no. 6/23/DPNP tgl 31 Mei 2004).

$$LDR = \frac{KreditBanki}{TotalDPKBanki}$$

### 2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang di capai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi – laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat di tentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh di bandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Laporan keuangan seperti neraca, laporan rugi-laba dan cash flow di analisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Alat analisis keuangan antara lain : analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perbandingan, analisis trend, analisis lavarege, analisis break even, analisis rasio keuangan dan lain-lain.

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1998 : 74), rasio profitabilitas yaitu, margin laba atas penjualan, hasil pengembalian modal, dan hasil pengembalian modal sendiri.

Menurut Sutrisno (2009:222), “Profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur

seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.”

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena, profitabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerja, maka cara menggunakan tingkat profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Hasil Pengembalian Modal

1. *Return On Assets*

Menurut Sutrisno (2009:222), “Return on assets juga disebut sebagai rentabilitasekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.”

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2. *Return On Investment*

Menurut Sutrisno ( 2007 : 223 ) *Return on Investment* merupakan kemampuan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio adalah laba bersih setelah pajak.

Menurut Martono dan Harjito ( 2005 : 60 ) *Return On Investment* membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### b. *Margin Laba Atas Penjualan*

Net Profit Margin (NPM) atau Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak ( EAT ) dengan penjualan.”( Martono dan Harjito, 2005 : 59 ). “Laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.”(Darsono dan Ashari, 2004 : 56).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Hasil Pengembalian Modal Sendiri

1. *Return On Equity*

Menurut Sutrisno (2009:223), “Return on equity ini sering disebut dengan rate of return on net worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai profitabilitas modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya. Dengan demikian, rasio ini sangat mendapat perhatian para investor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.”

$$\text{ReturnOnEquity} = \frac{\text{EAT}}{\text{ModalSendiri}} \times 100\%$$

a. **Pengaruh Rasio Konsentrasi Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Literatur tentang pengukuran kompetisi dengan pendekatan struktural merujuk pada model kompetisi paradigma *Structure- Conduct-Performance* (SCP) paradigma dan *Efficiency Market Hypotesis* (EMH), serta sejumlah pendekatan dengan akar dalam teori Organisasi Industri. Paradigma SCP menyelidiki apakah pasar yang sangat terkonsentrasi menyebabkan perilaku kolusi antara bank yang lebih besar yang mengakibatkan kinerja pasar yang superior, sedangkan hipotesis efisiensi menganalisa apakah efisiensi bank yang

lebih besar dapat meningkatkan kinerja (Tushaj, 2009). Menurut penelitian Bailey (2007) tidak terdapat hubungan antara konsentrasi industri dengan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Sedangkan penelitian Bhatti dan Hussain (2010) menunjukkan bahwa konsentrasi perbankan menentukan profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROC, dan ROE.

Penelitian Chang (2006) menggunakan variabel HHI, ROA, NPL dan BIS *ratio* (CAR) untuk menganalisa hubungan antara kinerja dengan konsentrasi pasar yang mencerminkan tingkat kompetisi perbankan. Hasil penelitian Chang menunjukkan adanya hubungan positif antara konsentrasi pasar terhadap ROA, NPL, dan *capital adequacy*. Hal yang berbeda dimunculkan pada penelitian Heimeshoff dan Uhde (2008) dimana peningkatan konsentrasi perbankan dan kinerja memiliki dampak *negative*. Penelitian tersebut menggunakan *return on asset* rata-rata sebelum pajak (ROAA), Z-skor, ekuitas terhadap total aktiva, NPL terhadap total aktiva untuk mengetahui dampak konsentrasi bank terhadap stabilitas kinerja keuangan. Doyran (2012) menemukan hubungan positif antara konsentrasi pasar dan profitabilitas yang diukur dengan ROA dan HHI sebagai variabelnya. Berdas

**b. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA).**

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan bank untuk menyediakan dana bagi debiturnya dari modal yang dikumpulkan dari masyarakat. Semakin tinggi LDR maka profitabilitas bank akan semakin baik karena dengan banyaknya kredit yang

disalurkan dapat meningkatkan pendapatan bunga, tetapi disisi lain likuiditas bank semakin buruk. Apabila LDR semakin rendah maka dana yang tersedia terlalu banyak dan akan mengakibatkan dana menganggur dan akan mempengaruhi profitabilitas bank. Semakin tinggi LDR maka keuntungan perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bahwa manajemen bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif, maka LDR berpengaruh positif terhadap laba. Penelitian Yuliani (2007), Sudana (2010), Nusantara (2009), Srairi (2009)

**c. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA).**

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Stiawan, 2009). Semakin baik atau semakin tinggi rasio CAR suatu bank maka kesehatan bank ini juga baik, sehingga bank dapat mengembangkan usahanya untuk mendapat profit. Stiawan (2009), Wahyuni (2012), Athanasoglou (2005), Yuliani (2007) dalam penelitiannya menyatakan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut maka dapat digambarkan paradigma penelitiannya.

## **2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Setyo Budi Nugroho. Penelitian yang di lakukan oleh Setyo Budi Nugroho yang berjudul Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas. (Study kasus pada PT.

Telekomunikasi Indonesia, Tbk) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis regresi melalui uji parsial ternyata solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan solvabilitas tidak berdampak pada perubahan profitabilitas.

2. Penelitian Nuzrul Supianty. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzrul Supianty yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Perkembangan modal kerja pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 mengalami fluktuatif. Adapun fluktuatif modal kerja cenderung menurun. Modal kerja yang tertinggi dan terendah dimiliki oleh PT. SmartFren, hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat mengelola keuangan dengan baik dan perusahaan tidak dapat bersaing. Penurunan modal kerja dikarenakan perusahaan lebih banyak memiliki hutang dibandingkan dengan modal sendiri.
3. Mirzaei (2011) meneliti tentang pengaruh struktur pasar terhadap profitabilitas dan stabilitas bank antara negara berkembang dengan negara maju. Studi dilakukan di negara-negara Eropa, yang menyimpulkan bahwa struktur pasar tidak memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas bank di negara berkembang tetapi sebaliknya di negara maju. Konsentrasi pasar juga memiliki efek negatif terhadap profitabilitas bank di negara berkembang, spread bunga yang lebih tinggi meningkatkan profitabilitas dan stabilitas di kedua negara

4. Subanidja (2006) melakukan penelitian tentang struktur pasar, karakteristik dan kinerja bank umum di Indonesia. Menggunakan variabel IH, pangsa pasar, DPK, ROAA, ROAE dan alat analisisnya regresi. Menunjukkan bahwa struktur pasar di Indonesia adalah oligopoly dan kemungkinan akan menjadi monopoli suatu saat nanti. Temuan lainnya adalah pangsa pasar sangat kuat pengaruhnya terhadap kinerja bank di Indonesia. Selain itu variabel HHI memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ROA. *Market Share*, ROAA, ROAE dan Aset memiliki hubungan positif terhadap ROA.
5. Sudana (2010) dengan penelitiannya yang berjudul Pangsa Pasar Dana Pihak Ketiga dan *Return On Assets* Bank Umum di Indonesia memperoleh kesimpulan bahwa CAR, LDR, dan *Size* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Pada pangsa pasar DPK memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel owner memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap ROA.